

**BAGAN SIAPI-API : POTENSI PARIWISATA SEJARAH DI TENGAH KEINDAHAN
ARSITEKTUR DAN TRADISI MELAYU-TIONGHOA**

Anisa Fitri¹, Febia Roylani², Hasbi Dwi Rofita³, Yulia Novita⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

fitrianisa9655@gmail.com, febiaroylani04@gmail.com, hasbidwirofitita@gmail.com,
yulia.novita@gmail.com

Abstrak

Rokan Hilir, yang terletak di pesisir timur Sumatera dan bagian dari Provinsi Riau, memiliki sejarah yang kaya dan beragam, terutama di Bandar Bagansiapiapi. Daerah ini dikenal sebagai penghasil ikan terbesar pada masa penjajahan Belanda dan memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura, pusat kebudayaan Melayu. Seiring waktu, Rokan Hilir berkembang melalui pengaruh imigran Tionghoa, penjajahan Belanda, serta kemerdekaan Indonesia. Bangunan-bangunan bersejarah, seperti Kantor Bupati dan gedung pemerintahan, mencerminkan pengaruh arsitektur neoklasik Eropa dan Amerika. Selain itu, Bagansiapiapi juga dikenal dengan tradisi budaya Tionghoa, terutama ritual Bakar Tongkang yang dilaksanakan di Klenteng Ing Hock King, kelenteng tertua di daerah ini. Ritual ini menjadi simbol rasa syukur dan harapan akan keberuntungan. Dengan pengelolaan yang tepat, Bagan Siapi-API memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik, berfokus pada warisan budaya, arsitektur, dan tradisi lokal. Pemerintah setempat, dengan dukungan dari Gubernur Riau, berupaya menjadikan daerah ini sebagai Kota Pusaka Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan nilai sejarahnya.

Kata Kunci : Pariwisata, Cagar Budaya, Kota Pusaka, Bagansiapi Api

Abstract

Rokan Hilir, located on the east coast of Sumatra and part of Riau Province, has a rich and diverse history, especially in Bandar Bagansiapiapi. This area is known as the largest fish producer during the Dutch colonial era and has close ties with the Siak Sri Indrapura Kingdom, the center of Malay culture. Over time, Rokan Hilir developed through the influence of Chinese immigrants, Dutch colonization, and Indonesian independence. Historical buildings, such as the Regent's Office and government buildings, reflect the influence of European and American neoclassical architecture. In addition, Bagansiapiapi is also known for its Chinese cultural traditions, especially the Bakar Tongkang ritual held at the Ing Hock King Temple, the oldest temple in the area. This ritual is a symbol of gratitude and hope for good luck. With proper management, Bagan Siapi-API has great potential to become an attractive historical tourism destination, focusing on local cultural heritage, architecture, and traditions. The local government, with support from the Governor of Riau, is trying to make this area an Indonesian

Heritage City to preserve and develop its historical value.

Keywords : Tourism, Cultural Conservation, Heritage City, Bagansiapi Api

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata. Istilah "pariwisata" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1959 dalam Konferensi Pariwisata Nasional II yang diselenggarakan di Jawa Timur. Kata ini diadopsi sebagai pengganti istilah lain sebelumnya, dan berasal dari bahasa Sansekerta. Lebih dari sekadar perjalanan, pariwisata sering dianggap sebagai fenomena sosial yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti hotel, objek wisata, cenderamata, transportasi wisata, restoran, dan taman bermain anak.

Pariwisata di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam industri dan perekonomian negara. Sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata diharapkan dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan di daerah-daerah tujuan wisata, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, pariwisata berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan budaya dan keindahan alam suatu negara kepada dunia.

Sektor ini juga menawarkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan negara. Pendapatan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari wisatawan domestik, tetapi juga dari kunjungan wisatawan mancanegara. Selain itu, dampak dari kegiatan pariwisata ini menciptakan peluang bagi pertumbuhan fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, dan berbagai layanan lainnya.

Di sisi lain, peran pemerintah daerah sangat krusial dalam pengembangan daerah wisata. Tanggung jawab mereka mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan asli daerah, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata. Dengan demikian, pengembangan sumber daya pariwisata yang berkelanjutan dapat dilakukan untuk merangsang kegiatan ekonomi yang lebih luas dan membawa manfaat bagi masyarakat setempat.

Bagan Siapi-api adalah sebuah kota kuno yang didirikan oleh para perantau Tionghoa yang melarikan diri dari tanah asal mereka. Terletak di daerah terluas di Asia, Bagan Siapi-api merupakan bagian dari wilayah yang dikuasai oleh bangsa Belanda, yang tersebar di 4. 444 daerah di Indonesia, tidak termasuk Jawa dan Indonesia Timur.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Kabupaten Rokan Hilir, khususnya di Kota Bagan Siapi-api, memiliki beragam objek wisata menarik, salah satunya

adalah kawasan tepian Sungai Rokan yang terletak di lokasi strategis. Sayangnya, saat ini tempat ini kurang terawat dan kurang diminati oleh wisatawan, bahkan tidak ada satu pun tamu yang datang.

Oleh karena itu, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menyelenggarakan pariwisata di wilayah mereka, sebagaimana diatur dalam Pasal 30. Kabupaten Rokan Hilir memiliki sejarah panjang yang mencerminkan perjuangan masyarakat di tiga kawasan Kenegeria: Tanah Putih, Kubu, dan Bangko. Wilayah ini tetap bertahan meskipun menghadapi serangan Portugis setelah berhasil menguasai Malaka pada tahun 1551.

Pada abad ke-18, tepatnya di bawah kepemimpinan Sultan Said Ali pada tahun 1791, dan melalui Perjanjian Siak-Belanda tahun 1858, Rokan Hilir ditetapkan sebagai bagian dari Siak, meskipun ini juga menandai awal era penjajahan di Hindia Belanda. Tanah Putih, yang dulunya berfungsi sebagai kedudukan Perwakilan Kerajaan Siak dan juga sebagai lokasi kontrolir Belanda pada tahun 1885/1886, kemudian dipindahkan ke Bagansiapiapi sekitar tahun 1900. Langkah ini diambil untuk mempermudah pemungutan bea dan pajak.

Keberadaan penjajah Belanda di Bagansiapiapi bertahan hingga runtuhnya pemerintahan India pada tahun 1942. Sejak saat itu, Bagansiapiapi menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat perekonomian yang vital di sepanjang Sungai Rokan.

Bagansiapiapi tidak hanya dikenal sebagai pelabuhan ekspor ikan terbesar di dunia yang mengirimkan hasil lautnya ke Norwegia, tetapi juga telah dicatat oleh para penguasa Belanda dan kolonial dalam peta mereka sebagai sebuah tempat di muara Sungai Rokan. Menurut warga setempat, asal usul nama Bagansiapiapi berkaitan dengan seringnya terjadi kebakaran di daerah tersebut. Kebakaran besar pada tahun 1908, 1920, dan 1934 hampir menghancurkan seluruh kota Bagan, sehingga masyarakat sering menghubungkan nama Bagansiapiapi dengan mudahnya api melahap wilayah ini.

Menurut Pasal 6 Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Pariwisata, disebutkan bahwa *“Pengembangan pariwisata harus dilakukan berdasarkan prinsip yang tercantum dalam Pasal 2, yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan pariwisata dengan mempertimbangkan keanekaragaman, keunikan, serta karakteristik budaya dan alam, dan juga memenuhi kebutuhan manusia dalam berwisata.”*

Dalam Pasal 30 Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Pariwisata, dijelaskan dengan rinci tentang hak dan wewenang yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten

dan kota. Wewenang yang dimaksud dalam pasal ini meliputi:

1. Menyusun dan menetapkan rencana induk untuk pembangunan pariwisata di kabupaten atau kota;
2. Menetapkan lokasi tujuan wisata di kabupaten atau kota;
3. Menentukan daya tarik wisata di kabupaten atau kota;
4. Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pengelolaan informasi usaha;
5. Mengatur penyelenggaraan serta manajemen pariwisata di wilayahnya;
6. Memfasilitasi dan mempromosikan destinasi serta produk pariwisata yang ada di daerahnya;
7. Mendorong pengembangan daya tarik wisata baru;
8. Menyelenggarakan program pelatihan dan penelitian pariwisata dalam lingkup kabupaten atau kota;
9. Merawat dan melestarikan daya tarik wisata yang terdapat di wilayahnya;
10. Mengadakan bimbingan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pariwisata;
11. Mengalokasikan dana untuk pariwisata.

Fungsi Dinas Pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata adalah hak sekaligus tanggung jawab untuk melaksanakan dan merumuskan kewenangan otonomi daerah di bidang kepariwisataan. Dalam menjalankan tugas ini, semua kegiatan harus selaras dengan regulasi yang berlaku dan diimplementasikan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendukung norma agama, penghormatan terhadap nilai budaya, dan perlindungan hak asasi manusia. Dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Kota Bagan Siapi-api, berbagai manfaat dapat dihasilkan dari sektor ini, antara lain peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, dan kemajuan Kota Bagan Siapi-api dibandingkan dengan masa lalu.

Pengembangan sektor pariwisata di suatu daerah memberikan beragam manfaat bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Namun, jika pengembangan tersebut tidak direncanakan dan dikelola dengan baik, bisa timbul berbagai masalah yang berpotensi menimbulkan kesulitan atau bahkan kerugian bagi masyarakat. Kabupaten Rokan Hilir, dengan kekayaan objek wisatanya yang meliputi wisata alam, wisata buatan, dan wisata sejarah, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik jika dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Sejarah Kota Bagan Siapi-Api telah berjalan panjang, dimulai sejak kedatangan penjajah Tionghoa dan Belanda. Banyak peninggalan berharga yang tersisa dari masa lalu, yang kini

dapat dijadikan ikon wisata sejarah dan budaya di kawasan ini. Dengan memperhatikan keinginan Gubernur Riau untuk mengangkat Bagan Siapi-Api sebagai kota pusaka di Indonesia, penting untuk melakukan pendataan terhadap semua peninggalan sejarah yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan objek wisata sejarah yang potensial, sehingga Bagan Siapi-Api bisa mendapatkan pengakuan sebagai kota pusaka di tanah air..

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan manfaat yang spesifik. Pendekatan ilmiah berarti bahwa penelitian tersebut mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang meliputi rasionalitas, observasi, dan sistematika. Rasional berarti bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang logis. Observasi menunjukkan bahwa tindakan yang diambil dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga orang lain bisa memahami metode yang diterapkan. Sistematis mengacu pada penggunaan tahapan tertentu yang terstruktur dalam penelitian tersebut.

a. Studi Literatur

Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber literatur dan buku yang berkaitan dengan sejarah dan warisan budaya di Kota Bagansiapi Api.

b. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis kualitatif untuk menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan teori yang ada dan dijelaskan secara sistematis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang pengertian pariwisata, dasar hukum pariwisata, tujuan perlindungan pariwisata, pengertian dan tugas ,tugas dan fungsi dinas pariwisata dalam mengembangkan tempat wisata ini.

1. Potensi Pariwisata: Keindahan alam, budaya Melayu, dan kuliner lokal (Kementerian Pariwisata Indonesia, 2020). "Kawasan Pinggir Sungai Rokan di Bagansiapiapi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, berkat keindahan alamnya, budaya Melayu yang kaya, dan kuliner lokal yang khas. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang menjanjikan (Kementerian Pariwisata Indonesia, 2020). "
2. "Namun, pengembangan pariwisata di kawasan ini tidak tanpa tantangan. Beberapa di antaranya termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sektor pariwisata, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal (Badan Pusat

Statistik, 2020).

3. "Untuk mendorong pertumbuhan pariwisata di daerah ini, penting untuk merancang strategi pengembangan yang terintegrasi. Ini mencakup pembangunan infrastruktur pariwisata yang memadai, pengembangan paket wisata yang menarik, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pariwisata, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 2019). "
4. "Diharapkan, pengembangan pariwisata di Kawasan Pinggir Sungai Rokan akan membawa dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan perekonomian lokal, penciptaan lapangan kerja, dan promosi budaya Melayu (Kementerian Pariwisata Indonesia, 2020). "
5. Strategi Pengembangan: Membangun infrastruktur pariwisata, mengembangkan paket wisata, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan (Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 2019).
6. Dampak : Meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempromosikan budaya Melayu (Kementerian Pariwisata Indonesia, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rokan Hilir adalah sebuah daerah yang terletak di Provinsi Riau, tepatnya di pesisir timur Sumatera dan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 714. 497 jiwa, mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu. Pada masa penjajahan Belanda, daerah ini terkenal sebagai salah satu penghasil ikan terbesar di dunia, terutama di Bandar Bagansiapiapi pada tahun 1928. Rokan Hilir memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura, yang merupakan pusat kebudayaan Melayu di Sumatera, khususnya di Riau. Setelah bergabung dengan Indonesia, kesultanan ini akhirnya menjadi bagian dari Kabupaten Bengkalis di bawah administrasi Provinsi Riau pada tahun 1957. Di antara bangunan yang paling mencolok di wilayah ini adalah Kantor Bupati, yang terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1. Bangunan Arsitektur Kantor Bupati Rokan Hilir

Dengan kubah yang megah di atap dan tiang-tiang putih menjulang, bangunan ini mengingatkan kita pada Gedung Capitol di Amerika Serikat. Kesamaan keduanya terletak pada desain simetris, tiang-tiang tinggi yang mencolok pada fasad, serta kubah bertingkat yang dikelilingi oleh tiang-tiang. Namun, bentuk kubah ini berbeda dengan arsitektur kubah Turki yang disebutkan oleh Annas Maamun, di mana kubah-kubah di Timur Tengah biasanya melekat langsung pada pelat beton. Nuansa arsitektur Amerika yang kental pada Kantor Bupati Rokan Hilir semakin diperkuat dengan adanya patung burung elang yang berdiri megah di depan bangunan. Gedung pemerintahan daerah di Batu Enam ini tidak hanya terinspirasi oleh desain kubah Amerika Serikat, tetapi juga mengadopsi unsur-unsur gaya neoklasik Eropa.



Gambar 1.2 gedung Dinas Pendidikan dan gedung Kejaksaan Negeri Bagan Siapi-api

Ciri khas dari gaya arsitektur ini terletak pada penggunaan serambi yang didukung oleh kolom-kolom besar di bagian fasad. Namun, setelah mengamati bangunan yang ada, terlihat bahwa banyak bangunan pemerintah di daerah tersebut lebih meniru bentuk fisik daripada menerapkan prinsip-prinsip desain yang seharusnya. Contohnya, Gedung Kementerian Pendidikan dan Gedung Kejaksaan Negeri Bagan Siapi-api (lihat Gambar 3) hanya memiliki lima kolom yang menopang serambi. Jumlah kolom yang ganjil ini jelas tidak sejalan dengan kaidah arsitektur neoklasik yang mengedepankan prinsip keindahan, terutama simetri. Sejak tahun 1820 hingga saat ini, pusat-pusat kegiatan di kota telah mengalami transformasi yang mencolok. Perubahan ini dapat kita lihat melalui tiga periode penting: kedatangan imigran Tionghoa, penjajahan Belanda, dan penggabungan antara periode awal kemerdekaan hingga kini. Dinamika perkembangan kota ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk aspek ekonomi, budaya, politik, dan pemerintahan.

Kedatangan masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi telah melahirkan sebuah permukiman tradisional yang menawan di sepanjang tepi Sungai Rokan. Terletak di muara

sungai, lokasi ini menarik banyak pendatang Tionghoa yang memilih untuk menetap di sekitarnya. Rumah-rumah yang dibangun di kawasan ini memancarkan pesona arsitektur Tionghoa yang khas, begitu pula dengan berbagai tempat usaha dan tempat ibadah yang menghiasi daerah tersebut.



Gambar 1.3 Klenteng China di Bagan Siapi-api

Perkembangan kawasan ini semakin pesat sejak didirikannya Klenteng Ing Hock King pada tahun 1823, yang menjadi pusat keagamaan bagi penganut Khong Hu Chu dan merupakan kelenteng tertua di daerah ini. Letaknya yang strategis di persimpangan jalan raya menjadikannya sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat Tionghoa dari malapetaka yang dibawa oleh para Sha.

Setiap tahun, pada tanggal 16 bulan 5 dalam kalender lunar, di depan kelenteng diadakan upacara pembakaran tongkang. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah setempat memutuskan untuk memindahkan upacara tersebut ke Jalan Perniagaan di tepi Sungai Rokan yang lebih lebar. Keputusan ini diambil karena semakin banyaknya peserta dari berbagai daerah dan negara, sehingga diperlukan lokasi yang lebih memadai.



Gambar 1.4 Acara Bakar Tongkang

Pada awalnya, pelaksanaan bakar tongkang tidak mendapat dukungan dari pemerintah

setempat. Namun, setelah era reformasi, kegiatan ini kembali dilestarikan. Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi merayakan sejarah kedatangan mereka melalui upacara ziarah makam (Tjing Bing) serta upacara persembahyangan Bakar Tongkang yang diadakan di sekitar kelenteng. Ritual Bakar Tongkang merupakan wujud persembahan bagi masyarakat Tionghoa, di mana mereka mengungkapkan rasa syukur dan berharap agar kehidupan di Bagansiapiapi menjadi lebih baik. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewa Ki Hu Ong Ya, yang telah memberikan kehidupan yang lebih baik, dan dilaksanakan pada hari kelahiran Dewa tersebut. Selain itu, ritual Bakar Tongkang juga dipercaya dapat memberikan petunjuk mengenai rezeki. Jika tiang tongkang jatuh ke laut, itu berarti rezeki akan melimpah dari laut di tahun berikutnya. Sebaliknya, jika tiang tongkang jatuh ke darat, maka rezeki di darat yang akan mengalir deras.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sejarah panjang Kota Bagan Siapi-Api dimulai dengan kedatangan penjajah Cina dan Belanda, yang telah melahirkan berbagai peninggalan berharga dan berpotensi sebagai simbol wisata sejarah dan budaya. Dukungan dari Gubernur Riau untuk menetapkan Bagan Siapi-Api sebagai Kota Pusaka Indonesia menuntut agar pengelolaan situs-situs sejarah dilakukan dengan baik.

Kabupaten Rokan Hilir, dengan mayoritas penduduk beragama Melayu dan kekayaan warisan budaya yang melimpah, terutama di Bandar Bagansiapiapi, memiliki pengaruh sejarah yang sangat signifikan. Bangunan-bangunan bersejarah, seperti Kantor Bupati dan gedung pemerintahan lainnya, menyiratkan arsitektur yang terinspirasi oleh neoklasikisme dari Amerika dan Eropa. Kehadiran masyarakat Cina dan Klenteng Raja Ing Hock juga memperkaya budaya daerah ini, khususnya melalui ritual Bakar Tongkang yang melambangkan rasa syukur dan harapan. Dengan pengelolaan yang baik, Bagan Siapi-Api memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata sejarah yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Asfar. (2016). "*Negeri Seribu Kubah (Land Of A Thousand Domes)*". Bagan Siapi-Api : Pesona Indonesia.
- Ali Hasan. (201). "*Tourism Marketing*". Jakarta : Center For Academic Publishing.
- Bungaran Antonius. (2017). "*Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*". Jakarta : Yayasan Pustaka

- Damanik.(2016). *"Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan"*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hadinoto Kusudianto. (2015). *"Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata"*.
- I Ketut Sueno dan I. Gustingurah Widyatmaja. (2017). *"Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata"*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kasman Arifin. (2019). *"Analisa Tata Kelola Wisata Budaya Bakar Tongkang Terhadap Peningkatan Pendapatan Kabupaten Rokan Hilir (studi empiric di Industri Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir)"*. Universitas Islam Riau
- Mahyudin. 2016. *"Gema Proklamasi RI Dalam Peristiwa Bagan Siapi-Api"*. Yogyakarta : Adicita
- Muljadi. (2016). *"Kepariwisataan Dan Perjalanan"*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Repi Repi. (2014) . *"Perkembangan Struktur Dan Bentuk Ruang Kota Bagansiapiapi"*. *Jurnal Arsitektur Melayu Dan Lingkungan, Vol.1, No. 2*
- Sosiady Mulia, Ermansyah. (2022). *"Tourism Management Analysis Based on Cultural Heritage Potential of Bagansiapiapi Towards a Heritage City"*. *ournal of Social Science and Digital Marketing (JSSDM), Vol.II, No.2, hal.55-62*